

STRATEGI PROGRAM BIMBINGAN KONSELING ISLAM SEBAGAI UPAYA TERAPI DAN ANTISIPASI PERILAKU TANTRUM PADA ANAK USIA DINI

Oleh : Achmad Irchamni, S.Sos.I, M.Pd

Email: airchamni@gmail.com

Abstrak

Anak usia dini merupakan masa emas yang sangat tepat diberikan stimulasi atau rangsangan untuk bermain serta belajar menghadapi suatu perasaan maupun aktivitas maupun kegiatan lainnya. Seperti halnya rasa kecewa, sedih, marah yang berlebihan misal saat apa yang anak kehendaki tidak terpenuhi sesuai keinginannya. Hal tersebut merupakan suatu rasa yang wajar dan natural. Tanpa kita sadari kita sebagai orang dewasa menyumbat suatu emosi tersebut, misalnya mengalihkan perhatian anak tidak menyelesaikan permasalahan pada saat tersebut. Akan tetapi jika rasa ini tidak bisa diutarakan oleh anak akan terjadi suatu emosi yang nantinya dapat meledak dan tidak terkendali, dan muncullah seperti perilaku tantrum. Dalam mengekspresikan emosi dengan tindakan-tindakan yang berbahaya merupakan salah satu bentuk tantrum agar anak mendapatkan yang mereka inginkan atau butuhkan. Semakin besar anak maka semakin banyak pula tenaga yang ia lakukan untuk meluapkan emosinya. Maka dari itu sulit bagi orang dewasa untuk mengendalikan dan mencegah tingkahlakunya yang tidak terkendali. Tujuan diadakannya penelitian ini untuk mengetahui strategi bimbingan konseling islam sebagai upaya terapi dan antisipasi perilaku tantrum pada anak usia dini. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Program bimbingan konseling islam dilakukan melalui berbagai tahap-tahap layanan tertentu

Kata kunci: bimbingan konseling islam, tantrum, anak usia dini

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pengoptimalan tumbuh kembang anak melalui pembelajaran

yang lebih terfokus pada diri anak melalui kegiatan bermain sehingga dalam kegiatan tersebut anak memperoleh sejumlah keterampilan

sehingga memungkinkan anak secara aktif dan kreatif berinteraksi dan mengeksplorasi lingkungannya. Melalui interaksi dan eksplorasi ini anak akhirnya akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang sekarang dan lingkungan perkembangan selanjutnya. Tentu saja kemampuan ini diperoleh anak melalui proses pembelajaran, pelatihan, dan pembimbingan yang terpadu dan memberikan rasa aman pada diri anak.

Setiap anak memiliki kemampuan dan keunikan yang berbeda-beda, dan kemampuan tersebut dapat tercapai karena adanya pengaruh dari lingkungan masing-masing. PAUD (pendidikan anak usia dini) adalah jalur pendidikan formal untuk anak usia dini dan bertujuan untuk memberikan stimulasi sehingga anak akan lebih berpotensi. Pendidikan anak usia dini ini diselenggarakan dari anak sejak lahir hingga berumur 6 tahun, hal tersebut sesuai dengan Undang-undang no 20 tahun 2003 pasal 28 ayat 1 tentang sistem pendidikan. Menurut pakar atau ahli anak usia dini, PAUD adalah layanan yang diberikan kepada anak sejak usia 0 sampai usia 8 tahun untuk mempersiapkan diri ke tahap atau

jenjang berikutnya. Suryana mengemukakan bahwa "anak usia dini merupakan suatu periode yang sangat penting, karena di dalam periode ini potensi anak berkembang sangat cepat dan tidak bisa diulang lagi pada masa selanjutnya"

Pendidikan menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti mendidik, peserta didik, tujuan dan sebagainya. Mengasuh, membimbing dan memberikan pengajaran yang tepat yaitu upaya untuk menstimulasi agar anak mampu dan memiliki ketrampilan. Hal tersebut dapat di dukung dengan adanya pelaksanaan bimbingan dan konseling di dalam lembaga PAUD. (Suryana: 2018: 1)

Pendidikan anak usia dini akan memberikan kerangka dasar terbentuknya dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada anak. Sehingga tidak berlebihan apabila dikatakan berhasil dan suksesnya siswa pada masa ini serta menjadi landasan akan keberhasilan pada pendidikan selanjutnya. Sebagai sosok individu yang sedang mengalami suatu proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan

berikutnya, anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda dengan orang dewasa. Karakteristik yang paling menonjol antara lain anak akan selalu aktif, antusias, dinamis, dan rasa ingintahu yang tinggi terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tak pernah berhenti belajar; bersifat egosentris, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek akan mengalami masa yang tercepat dalam perkembangan hidup manusia. (Herawati: 2012:3)

Pengertian bimbingan menurut bahasa diartikan sebagai memberi jalan dan konseling diartikan sebagai berbicara bersama. Menurut Prayitno bimbingan konseling memiliki tujuan untuk membantu individu menjadi manusia yang mandiri, memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan yang telah diambil, serta menjalankan norma-norma yang berlaku dan pada akhirnya individu mampu mewujudkan diri sendiri

secara optimal. Kita sebagai pendidik haruslah lebih berhati-hati dalam memberikan contoh pada anak, karena disitulah anak akan melihat serta menirunya. Menurut Hurlock faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku anak usia dini. Anak akan meniru apa yang diajarkan oleh anggota keluarganya bahkan juga melekat di pikirannya, jadi perilaku anak merupakan cerminan dari perilaku keluarganya. Sedangkan bimbingan dan konseling Islam disini adalah bentuk layanan konseling yang didalamnya ditanamkan nilai-nilai berbasis Islam untuk pendekatan dengan sang pencipta.

Perilaku tantrum sering terjadi pada usia 4-6 tahun, biasanya saat keinginannya tidak terpenuhi anak akan cenderung marah-marah. Anak yang sering mengalami tantrum maka semakin tinggi kecenderungan anak untuk melakukan tantrum kembali, ketika anak melampiaskan energi dan emosi yang terpendam. Terkadang anak tantrum ketika dibujuk malah ia menjadi-jadi dan terjadi sebaliknya, misal anak lebih menjerit bahkan membanting-banting dirinya. Bimbingan konseling merupakan bagian kegiatan pendidikan/sekolah yang memiliki fungsi membantu anak

dalam perkembangannya, membantu anak agar terhindar terjadinya masalah dan mampu membantu menyelesaikan masalah yang ditemuinya. Bimbingan konseling di sekolah sangat membantu permasalahan yang di hadapi oleh anak maupun guru yang kesulitan dalam melaksanakan kegiatan di sekolah. (Heyes: 2013: 7)

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling untuk anak usia dini adalah berkaitan dengan upaya memfasilitasi anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan pada semua pribadinya, baik pada aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, moral, maupun spiritualnya agar nantinya mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya tersebut secara optimal. Upaya demikian sebaiknya dilakukan sedini mungkin agar anak yang sedang berada dalam proses tumbuh kembang menuju arah yang matang dan mandiri. Untuk mencapai kematangan dimaksud anak memerlukan bimbingan karena sebagai individu yang masih berada di lembaga pendidikan prasekolah, mereka masih kurang bahkan belum memiliki pemahaman ataupun

wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, termasuk juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Bagi anak PAUD bimbingan dan konseling perkembangan yang diberikan kepada mereka adalah upaya pemberian bantuan kepada anak PAUD yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya mereka dapat memahami dirinya sehingga mereka bisa bertindak secara wajar dan sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan, keluarga, dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya. Bimbingan membantu peserta didik di PAUD mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan pribadi, dan secara psikologis menavigasi anak untuk sukses, mengakui, dan memfokuskan pada kekuatan dan aset yang dimiliki anak serta memanfaatkan minat anak sebagai energi dalam kegiatan pembelajarannya. (Suharsono : 2009 : 4)

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Dengan menggunakan metode

deskriptif Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. penelitian ini mencakup proses pengeksplorasian fakta dan data objek dilapangan. Peran bimbingan dan konseling dapat mengatasi anak yang tamper tantrum. Sampel dalam penelitian ini adalah Anak dengan usia 4-5 tahun di RA Al Muslim kecamatan Japah kabupaten Blora, yang merupakan anak didik baru, anak yang sering mengalami tantrum. Penelitian ini menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling Islam, yaitu acuan kerja yang digunakan dalam melakukan pengumpulan dan analisis data selalu bertumpu pada kerangka bimbingan dan konseling Islam.

KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Tentang Program Bimbingan Konseling islam sebagai upaya terapi dan antisipasi tantrum

Menurut Tolbert bimbingan merupakan semua program kegiatan dan layanan di lembaga pendidikan, yang difokuskan untuk membantu manusia dalam menyelesaikan suatu persoalan

serta menyusun suatu rencana". Menurut Gladding konseling adalah suatu ahli atau bidang pekerjaan, yang berarti seseorang yang memiliki bidang pekerjaan dalam memberikan pelayanan pada individu yang mengalami suatu permasalahan yang disebabkan oleh problem. Bimbingan dan konseling memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan program layanan terhadap siswa. Serta melakukan pembinaan dan pengembangan pada siswa sesuai dengan kebutuhannya, potensi, bakat dan minat, dan semua kepribadian siswa di sekolah.

Bimbingan dan Konseling islam pada dasarnya sama pengertian dengan Bimbingan Konseling Agama pada umumnya, hanya dalam pelaksanaan didasarkan nilai-nilai Islam (Tohirin, 2009: 16). Dalam buku *Fundamentals of guidance* pengertian bimbingan adalah "the process of helping individuals to understand themsel ves and their world" (Stone, 1966: 40). Tujuan dari Bimbingan konseling menurut aunur rohim Ada 2 yaitu tujuan khusus dan tujuan umum. Tujuankhusus yaitu

membantu individu dalam memahami potensi dirinya, mengatasi masalah pada dirinya, dan membantu memelihara situasi atau kondisi yang baik agar tidak menjadi sumber persoalan dalam dirinya dan orang lain. Sedangkan tujuan umum yaitu membantu dalam mewujudkan potensi dirinya sebagai manusia seutuhnya supaya mendapatkan kebahagiaan hidupnya. Bimbingan dan konseling memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan program layanan terhadap siswa.

Setelah melaksanakan sebuah perencanaan yang matang dalam program bimbingan anak usia dini, langkah selanjutnya adalah melaksanakan program perencanaan bimbingan dan konseling tersebut secara operasional. Manajemen atau pengelolaan dalam melaksanakan sebuah rencana merupakan suatu kegiatan sekelompok individu untuk mencapai tujuan bersama, dalam konteks ini, yaitu tujuan bimbingan dan konseling. Manajemen dalam perspektif bimbingan dan konseling anak usia dini dapat dipandang sebagai suatu proses pembagian tugas dan

tanggung jawab serta wewenang sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan (Ernawulan Syaodih, & Mubiar Agustin, 2008: 9.1).

Sebagai sebuah organisasi, layanan bimbingan dan konseling dengan program yang telah dirumuskan dengan baik, tidak mungkin akan tercipta, terselenggara, dan tercapai dengan baik jika tidak memiliki suatu sistem tata kelola (manajemen) yang bermutu, dalam arti dilakukan secara jelas, sistematis, dan terarah. Stoner (Nurihsan, 2003) menjelaskan tentang arti penting sebuah manajemen, program bimbingan dan konseling yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari sebuah proses pendidikan. Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk membantu klien dalam mengatasi masalah atau persoalan-persoalannya dengan cara pemecahan melalui kegiatan-kegiatan kelompok. Beberapa teknik bimbingan ini adalah: (Djalali, 1986: 58-62)

- a. *Home room* program yaitu teknik bimbingan yang terdiri dari sekelompok orang dalam suatu pertemuan,

dengan satu orang pembimbing yang bertanggung jawab penuh terhadap kelompok tersebut.

b. Karya Wisata

Yaitu suatu teknik bimbingan dimana hal tersebut berfungsi sebagai rekreasi dan kegiatan belajar.

c. Diskusi kelompok

Yaitu suatu cara dimana dapat bersama-sama mengutarakan masalahnya dan bersama-sama mencari alternatif solusinya.

d. Kerja kelompok

Yaitu suatu teknik bimbingan dimana individu-individu yang dibimbing diberi kesempatan untuk dapat merencanakan sesuatu dan mengerjakannya secara bersama-sama

e. Psikodrama

Yaitu teknik bimbingan untuk mencari suatu

pemecahan masalah yang dihadapi oleh individu sehubungan dengan konflik-konflik psikis mereka

f. Sosiodrama

Yaitu teknik dalam bimbingan untuk memecahkan masalah sosial yang dihadapi oleh individu dengan jalan bermain peran

B. Tinjauan Tentang Anak Tantrum

Tantrum adalah perilaku agresif anak seperti menangis, berteriak ataupun luapan frustrasi yang tampak hingga hilang kendali pada dirinya. tantrum adalah kondisi saat seseorang menunjukkan ledakan amarah yang tidak terkendali. Kondisi ini biasa terjadi pada anak-anak, terutama balita. Anak tantrum dapat berteriak, menghentak-hentakan tubuh, menendang, hingga berguling-guling. Dengan begitu, tantrum artinya keadaan saat anak meluapkan emosinya secara berlebihan. Tantrum biasanya disebabkan oleh keterbatasan kemampuan

berbahasa anak untuk mengekspresikan perasaannya, dan juga ada yang disebabkan oleh gangguan perilaku ataupun psikologis anak.

Pada anak usia 4-6 tahun seingkali mengalami *temper tantrum*. Rini Hildayani, dkk mengemukakan ada tiga jenis tantrum pada anak, yaitu:

1. *Manipulative Tantrum*, terjadi karena keinginan anak tidak terpenuhi dan ketika keinginan tersebut dipenuhi anak akan berhenti tantrum.
2. *Verbal Frustration Tantrum*, terjadi karena tidak tahu bagaimana menyampaikan keinginannya dengan jelas, anak akan berhenti tantrum seiring dengan peningkatan kemampuan komunikasi anak.
3. *Tantrum*, terjadi tingkat emosi anak tinggi dan tidak bisa terkontrol. Anak sulit untuk mendapatkan kontrol terhadap dirinya sendiri sehingga anak mengalami kondisi mental yang berubah dimana anak tidak mengetahui waktu

atau tempat pada saat itu. Ada lima fase tantrum pada anak yang perlu diketahui orangtua.

1. Penolakan

Tantrum biasanya dimulai dari sebuah penolakan. Misalnya, menolak perintah orangtua, atau bahkan merasa diacuhkan. Dalam fase ini, anak tidak akan mendengarkan perkataan orangtuanya, dan malah berlari meninggalkan Anda.

2. Kemarahan

Fase penolakan biasanya berakhir setelah orangtua mengoreksi perilaku anak. Pada saat inilah, anak tantrum mulai meluapkan kemarahannya. Bentuk kemarahan tersebut bisa berupa teriakan, tangisan, hingga adegan berguling-guling di lantai, dan memukuli diri sendiri.

3. Tawar-menawar

Fase anak mengalami tantrum yang satu ini bisa dianggap sangat menarik. Sebab, anak mulai memberikan penawaran

dengan cara kreatif.

Misalnya dengan mengatakan, "Kalau aku membereskan mainanku, apakah aku boleh makan permen?" Jika Anda memberikan jawaban yang tidak memuaskan, anak akan memberikan penawaran lain.

4. Depresi

Fase keempat ini menjadi yang paling menantang. Dalam fase tersebut, anak tantrum bisa memperlihatkan tangisan palsu. Sebagai orangtua, Anda pun akhirnya bisa merasa sangat bersalah. Padahal anak hanya berpura-pura.

5. Pasrah

Akhir fase tantrum adalah pasrah. Namun, hal ini sebenarnya memperlihatkan sikap dendam anak. Anak akan berhenti menangis dan seolah-olah menyerah. Padahal, anak sedang memikirkan cara lain untuk mencapai keinginannya. Jenis tantrum pada anak pada fase-fase di atas, ada pula beberapa jenis tantrum

pada anak yang bisa orangtua kenali.

a. Tantrum frustrasi

Tantrum frustrasi atau lelah umumnya terjadi ketika anak merasa lapar, lelah, atau gagal melakukan sesuatu.

Kemarahan yang menumpuk akhirnya tumpah menjadi tangisan atau bahkan amukan Tantrum pada bayi atau anak ini bisa berlangsung selama beberapa waktu.

b. Tantrum menuntut

Tantrum ini terjadi ketika anak menginginkan Anda melakukan sesuatu untuknya. Misalnya, anak ingin Anda bermain dengannya saat ada tamu di rumah, atau ia ingin Anda membelikan mainan sekarang juga.

c. Tantrum penolakan

Tantrum penolakan terjadi ketika anak menolak atau enggan melakukan suatu hal. Misalnya, saat Anda meminta anak untuk makan, ia menolaknya dan justru malah menangis atau bahkan mengamuk.

d. Tantrum kekacauan
Tantrum kekacauan dapat terjadi di tempat umum, seperti restoran atau pertokoan. Dalam kondisi ini, anak biasanya menjerit, memukul, hingga duduk di lantai agar keinginannya dituruti

e. Tantrum mengamuk
Tantrum ini terjadi ketika anak kehilangan kendali secara fisik dan emosional. Akibatnya, ia berteriak, menendang, atau memukul. Anak mengamuk dan bisa membahayakan dirinya sendiri ataupun orang lain.

temukan memerlukan proses untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Karena salah satu tugas perkembangan menurut Robert J. Havighurst adalah belajar kontak perasaan dengan orang tua, keluarga, orang lain, serta menghubungkan diri sendiri secara emosional. Adapun anak ketika sekolah atau saat pembelajaran berlangsung di ruang kelas menunjukkan sikap marah, menangis serta memberontak dikarenakan bingung akan menyampaikan emosinya tersebut. Hal itu terjadi dikarenakan anak belum mampu mengontrol dirinya sendiri serta membutuhkan kasih sayang sehingga anak memiliki hubungan yang hangat dengan orang lain atau orang disekitarnya. Agar tidak mengganggu pembelajaran yang dilaksanakan.

Adapun secara khusus layanan bimbingan konseling pada anak usia dini dilakukan untuk membantu anak antara lain :

1. Lebih mengenal dirinya, kemampuannya, sifatnya,

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada anak usia 0-6 tahun mengalami proses tumbuh kembang yang sangat unik. Bimbingan konseling untuk anak tidak cukup jika hanya melalui kegiatan pelajaran saja. Akan tetapi kita perlu kegiatan lain yang membuat pertumbuhan dan perkembangan anak semakin meningkat misalnya dengan bermain. Pada anak usia 4-5 tahun dari apa yang saya

- kebiasaannya dan muncul ketika anak merasa dirinya kesenangannya. terganggu dan juga tidak bisa mengungkapkan apa yang dirasakan. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, guru terlihat kuwalahan dengan perilaku anak tersebut. Hal yang bisa dilakukan guru dalam mengatasi perilaku tersebut dengan cara mendiamkan anak atau memberi waktu sebentar pada anak, mengambil barang-barang berbahaya disekitar anak agar tidak dilempar-lempar lagi. Setelah itu, memuji anak tersebut agar sedikit berkurang tantrumnya, tetapi hal tersebut tidak jarang anak yang bisa terkendali dengan upaya yang dilakukan oleh guru. Pada intinya ketika anak mengalami *tantrum* jangan sesekali memberikan hukuman serta memarahi anak karena pada dasarnya *tantrum* tersebut malah semakin menjadi-jadi.
2. Mengembangkan potensi yang dimilikinya
 3. Mengatasi kesulitan-kesulitan yang sedang dihadapinya
 4. Menyiapkan perkembangan mental dan sosial anak untuk masuk kelembaga pendidikan selanjutnya.

Berikut ciri-ciri anak tantrum pada kelompok A di RA Al Muslim:

1. Berteriak serta menangis.
Kondisi tersebut diluapkan anak karena suatu permintaan atau keinginan mereka yang tidak terpenuhi. Menurut guru di RA Al Muslim perilaku anak tersebut masih bisa diatasi dengan cara dibujuk dan dialihkan perhatiannya dari apa yang diinginkan anak tersebut.
2. Menangis, membanting dirinya, melempar barang disekitarnya serta perilaku yang membahayakan lainnya.
Kondisi tersebut biasanya

Langkah-langkah bimbingan konseling dalam mengatasi anak yang mengalami tantrum adalah:

1. Bersikap tenang, tarik nafas dan mencoba menenangkan diri saat menghadapi perilaku *tantrum* anak pada saat itu.
2. Kenali dan cari penyebab

anak tantrum, identifikasi masalah apa yang sedang dirasakan anak dengan menanyakan sesuatu pada anak tersebut. Misalnya "apakah ada kata-kata ibu guru tadi yang membuat kamu marah dan tidak enak hati?" contoh lain "Apakah ada sesuatu yang kamu inginkan?"

3. Buat anak mengatakan kebutuhan ataupun keinginannya, bantulah anak mengolah komunikasi untuk menyatakan apa yang diinginkan serta yang tidak diinginkan anak. besar harapan agar kita dapat memahami, mengerti perasaan dan keinginannya.
4. Beri alternatif atau pilihan lain, misalkan ibu guru tidak menginginkan jika kamu sekolahnya masih ditungguin, karena kalau disekolah kita belajarnya sama ibu guru bukan sama mama. Lihat banyak teman-teman yang mau belajar dan bermain sama

kamu. Berilah kegiatan main yang menarik dan menyenangkan agar anak lupa akan perasaannya. Beri pelukan kasih sayang, coba berikan pelukan dengan penuh kasih sayang agar anak dapat menurunkan emosinya dan tidak bertindak agresif seperti berguling-guling di lantai, menghentak-hentakkan kakinya dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini adalah bentuk upaya pendidik dalam mencegah dan sekaligus sebagai terapi perilaku tantrum pada anak usia dini. Karena kebanyakan siswa yang berada di desa terutama awal ajaran baru anak masih memiliki ego yang sangat tinggi terutama yang diamati di RA Al-Muslim Japah seperti merengek-rengok, marah, bahkan sampai ada emosi yang berlebihan pada siswa. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di RA Al Muslim dalam mencegah perilaku tantrum lebih difokuskan pada materi dan metode. Pada penyampaian materi khususnya tentang melatih

kesabaran, perilaku yang baik dan benar, perlakuan yang harusnya tidak dilakukan atau dihindari, penanaman Aqidah pada diri siswa, Sedangkan metode yang digunakan adalah metode ceramah, metode konseling kelompok, metode konseling individu dan metode pemutaran film. Terdapat dua ciri anak mengalami tantrum di RA Al Muslim diantaranya yaitu anak menangis serta berteriak, dan anak menangis dan melakukan hal yang membahayakan seperti melepar barang-barang. Layanan bimbingan konseling islam dalam mengatasi anak yang *tantrum* di RA Al Muslim

dengan cara bersikap tenang, mengidentifikasi permasalahan anak, mengalihkan perhatian anak, serta memberikan pelukan kasih sayang anak. Dengan cara tersebut anak yang sering mengalami *tantrum* dapat diatasi. Selain cara yang diterapkan diatas bahwa di RA Al Muslim juga menanamkan pembiasaan yang berbasis religius yaitu pembiasaan pembacaan asmaul husna, pembiasaan mengaji, pembiasaan hafalan do'a dan surat-surat pendek juz 30, pembiasaan praktek sholat, pengenalan infaq sedekah, serta peduli juga sama sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: 1996)
- Asyadi, iyadah dan Ta'ziyah, *Perspektif Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: Dakwah Digital Pers, 2009)
- Joko Tri Suharsono, Aris Fitriyani dan Arif Setyo Upoyo. 2009. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara." *Jurnal Keperawatan Soedirman* 4 No. 3 112-118.
- Kamaluddin, H. 2011. "Bimbingan dan Konseling Sekolah." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17, No. 4 447.
- Khoiroh, Indana. 2014. *Bimbingan dan Konseling Islam Dengan Pendekatan Behaviour Dalam Menangani Tantrum Seorang Anak di TPQ Al-Istiqomah Wedoro Waru Sidoarjo*. Surabaya: Skripsi Universitas Islam Negeri

Sunan Ampel Surabaya.

Listiawan, Nurul Khasanah dan Tomi. 2017. "Analisis Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika pada Materi Lingkaran." *Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Abdimas STKIP PGRI Pacitan*. Pacitan: STKIP PGRI Pacitan. 291-299.

Rahmatullah, Rafid. 2017. *Peranan Orang Tua dalam Mengatasi Dampak Negatif Penggunaan Gadget pada Anak di Desa Cikatomas Kecamatan Cilograng Kabupaten Lebah Provinsi Banten*. Bandung: Universitas Pasundan.

Suryana, Dadang. 2018. "Teori dan Praktek Pembelajaran." *International Journal of Physiology* 6 No. 1.